

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Home Industry*

1. Pengertian *Home Industry*

Secara Bahasa, *home industry* dibentuk dari dua kata Bahasa Inggris, yaitu *home* dan *industry*. *Home* berarti rumah, tempat menetap, atau kampung halaman, sedangkan *industry* adalah produk yang bernilai jual yang merupakan hasil dari usaha yang dijalankan. Menurut Saifuddin Zuhri, pengertian singkat dari *home industry* adalah usaha yang dimiliki pribadi yang dioperasikan di rumah untuk menghasilkan produk yang bernilai jual.¹

Home industry juga dikenal sebagai perusahaan yang masih kecil dengan dikelola oleh keluarga dan kegiatannya dipusatkan di rumah dengan tujuan usaha untuk mendapatkan keuntungan sebagai cerminan bahwa hartanya mengalami pertumbuhan.² Kriteria usaha *home industry* atau industri rumah tangga dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik sebagai industri yang beranggotakan karyawan atau tenaga kerja sebanyak 1-4 orang. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 24 ayat 3 dan 5, kriteria usaha mikro adalah usaha yang memiliki modal maksimal sebanyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan perusahaan, serta memiliki hasil penjualan tahunan maksimal sebanyak Rp. 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

¹ Zuhri, "Analisis Pengembangan Usaha Kecil, 48.

² Ibid., 133.

Secara umum, *home industry* merupakan usaha kecil yang dijalankan oleh keluarga dengan menambah beberapa tenaga kerja dari masyarakat sekitar untuk membantu dalam menjalankan usahanya.³ Dengan konsep berjalannya *home industry* tersebut, secara langsung telah membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan perekonomian yang kerap muncul di masyarakat, seperti pengangguran dan kemiskinan. Munculnya berbagai macam *home industry* akan membuka lapangan kerja baru dan menyerap banyak tenaga kerja khususnya bagi masyarakat di sekitarnya.

2. Kriteria *Home Industry*

Berdasarkan jumlah tenaga kerja, menurut Badan Pusat Statistik, UMKM dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:⁴

- a. Industri rumah tangga, merupakan industri dengan jumlah tenaga kerjanya sebanyak 1-4 orang. Industri ini modalnya cukup terbatas, dengan tenaga kerja adalah anggota keluarga dan pemilik usaha juga mengabdikan diri sebagai karyawan.
- b. Industri kecil, merupakan industri dengan karyawan sebanyak 5 hingga 19 orang. Industri ini modalnya relatif kecil dimana proses industrinya dibantu dengan alat sederhana..
- c. Industri sedang, adalah industri yang terdiri dari 20 sampai 99 orang karyawan. Industri ini menggunakan mesin yang lumayan canggih,

³ Achmad Fawaid dan Erwin Fatmala, "Home Industri Sebagai Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2020): 109–28.

⁴ Zaki Al-hasan dan Fauzi Arifin, "Analisis Kontribusi UMKM Terhadap Tenaga Kerja Dan Ekspor," *Comprehensive Journal Law* 1, no. 1 (2023): 26–37.

namun masih perlu didukung dengan tenaga manusia. Pada industri ini juga sudah menggunakan manajemen yang sederhana.

- d. Industri besar, adalah industri yang terdiri dari 100 orang atau lebih karyawan. Industri ini sudah menggunakan modal yang besar, dimana mesin sudah mengambil alih sebagian besar proses produksi, dan sudah terstrukturnya manajemen dalam perusahaan.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 24 ayat 3 dan 5, memberikan penjelasan mengenai kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Kriteria dalam peraturan ini, UMKM pengelompokannya berdasarkan modal usaha dan hasil penjualan tahunan. Kriteria UMKM berdasarkan modal usaha terdiri atas:⁵

- a. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
- b. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
- c. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

⁵ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*, 2021.

Kriteria UMKM berdasarkan hasil penjualan tahunan terdiri atas:⁶

- a. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah);
- b. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah); dan
- c. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

3. Kelebihan dan kekurangan *Home industry*

Home industry merupakan suatu ujung tombak pemerintah dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, hal ini dikarenakan *home industry* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya::

- a. *Home industry* yang bermunculan di tengah masyarakat mampu menyerap banyak tenaga kerja.
- b. Pemilik usaha merangkap jabatan sebagai manajer perusahaan, sehingga dapat fleksibel menentukan versi manajemennya sendiri.⁷
- c. Memiliki segmen usaha pasar yang unik.
- d. Memiliki manajemen yang sederhana, sehingga dapat dengan mudah mengikuti perubahan pasar.

⁶ Ibid.

⁷ Harimurti Subanar, *Manajemen Usaha Kecil* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 2001), 6.

- e. Menggunakan sumber daya alam serta limbah-limbah yang ada di sekitar untuk bahan produksinya, sehingga bisa menjaga kelestarian alam
- f. *Home industry* memiliki potensi yang kuat untuk menjadi usaha besar, terutama apabila mendapatkan dukungan dari pemerintah baik pendidikan maupun materi pembinaan.

Home industry selain memiliki banyak kelebihan, juga memiliki beberapa kelemahan yang harus dihadapi oleh *home industry*. Beberapa kelemahan home industri adalah sebagai berikut:⁸

- a. Pada umumnya, para pemilik *home industry* merasa tidak perlu menggunakan pembukuan dan juga manajemen yang lengkap, sehingga menjadikannya kurang bisa memantau kemajuan usaha.
- b. Tidak mempersiapkan bisnis untuk jangka panjang, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya perencanaan bisnis jangka Panjang.
- c. Kurangnya literasi tentang ilmu bisnis
- d. Kekurangan informasi bisnis, hanya mengacu pada intuisi dan ambisi pengelola, lemah dalam promosi.
- e. Kurangnya penetapan standar operasional, sehingga terjadi kurang konsisten mengenai produk yang dihasilkan.

4. Tujuan dan manfaat *home industry*

Misi yang sangat bagus dimiliki oleh tiap usaha kecil dan berskala rumah tangga yaitu menjadi penggerak utama dalam memperbaiki

⁸ M. Thohar, *Membuka Usaha Kecil* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 29.

perekonomian negara. Keberadaan *home industry* yang bermunculan di seluruh Indonesia ini dapat berpotensi untuk mewujudkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat, diantaranya dengan cara:⁹

- a. Terjadinya pemerataan pembangunan
- b. Bertambahnya lapangan pekerjaan dan kesempatan berkarya
- c. Berkembangnya kerajinan seni budaya tradisional sehingga tetap lestari
- d. Menjadi sarana tambahan pendapatan bagi anggota keluarga lain.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan terbentuknya peluang usaha dengan pembiayaan relatif murah.

B. Budidaya Jamur Tiram

1. Pengertian Jamur Tiram

Jamur adalah tubuh buah yang sering dijadikan berbagai macam olahan makanan dan obat-obatan. Menurut pakar mikologi, jamur termasuk dalam ordo *Agaricales* dan kelas *Basidiomycetes* dimana merupakan organisme yang tidak memiliki klorofil.¹⁰ Jamur terdiri atas berbagai macam jenis, diantara jenis jamur yang populer dan aman dikonsumsi masyarakat adalah jamur merang, jamur tiram, jamur kuping, jamur shitake dan jamur lingzhi. Jamur memiliki banyak nutrisi yang berguna bagi pemenuhan gizi manusia.

Jamur tiram atau jamur yang memiliki nama binomial *Pleurotus ostearus* merupakan jamur yang sudah dibudidayakan di Indonesia sejak

⁹ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 1–2.

¹⁰ Alif SM, *Sukses Berbisnis Jamur Skala Rumah Tangga*, 8.

tahun 1970. Budidaya jamur tiram menjadi peluang usaha yang sangat menjanjikan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi, mengingat budidaya jamur tiram hanya membutuhkan bahan dasar serbuk gergaji kayu dan bahan lainnya yang sangat melimpah dengan harga yang relatif terjangkau. Jamur tiram adalah jamur yang memiliki tingkat kesulitan rendah untuk dibudidayakan karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan mampu tumbuh pada berbagai macam substrat atau tempat menempel jamur.

Proses budidaya jamur, secara sederhana terdiri atas beberapa tahap, yaitu pembibitan jamur tiram ke dalam media tanam/baglog dilakukan secara steril. Tahap setelah pembibitan dilakukan, jamur didiamkan selama 40 hari untuk pemutihan. Tahap selanjutnya, media dibuka apabila telah terjadi pemutihan dan biarkan 3 hari hingga tumbuh jamur.

2. Kebutuhan Dasar Budidaya Jamur

Beberapa hal dasar yang harus disiapkan dalam budidaya jamur tiram:

a. Bibit Jamur Tiram

Bibit jamur adalah cikal bakal tumbuhnya jamur yang menentukan kualitas hasil panen, sehingga bibit jamur merupakan kebutuhan yang vital dan penting diperhatikan. Bibit jamur termasuk pada kategori baik jika media tumbuh rata dengan miselium jamur.¹¹

¹¹ Ibid.

Bibit yang belum mau terpakai, harus disimpan di tempat yang steril seperti dalam ruangan yang dingin dan tidak terpapar sinar matahari.

b. Rumah Produksi

Rumah produksi atau biasa disebut dengan rumah kumbung merupakan tempat disusun dan disimpannya media tanam jamur. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan rumah kumbung adalah sirkulasi udara yang lancar dan kelembapan yang stabil di dalam rumah kumbung. Ukuran rumah kumbung tergantung pada seberapa banyak jumlah media tanam yang disiapkan.

c. Media Tanam

Media tanam atau biasa disebut dengan baglog adalah media atau tempat tumbuhnya jamur-jamur yang ditanam. Media tanam yang baik untuk jamur tiram adalah dari plastik yang berisi campuran serbuk gergaji, kapur, dedak, dan bibit jamur tiram. Tidak hanya serbuk gergaji, media tanam bisa dibuat dari berbagai macam limbah *ligniselulosa* seperti daun teh, ampas tebu, jerami dan daun pisang.¹²

C. Kesejahteraan

1. Pengertian kesejahteraan

Manusia atau karyawan adalah aset terpenting dalam berjalannya kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan hal tersebutlah perusahaan

¹² Ibid., 66.

berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan karyawan yang memiliki keahlian yang sesuai dengan kriteria posisi lowongan pekerjaan di perusahaan. Perusahaan juga dituntut untuk memberikan perhatian kepada karyawan untuk mempertahankan kinerja karyawan di perusahaan, salah satunya dengan memperhatikan kesejahteraan karyawannya. Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu suatu keadaan dimana terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut sesuai pada pendapatan.

Kesejahteraan karyawan merupakan satu diantara pengukur kemampuan karyawan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan keberhasilan perusahaan karena dianggap mampu menjadikan karyawannya mendapatkan kehidupan yang layak.

Dalam UU Nomor 13 Tahun 1998 memberikan definisi mengenai kesejahteraan yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.¹³

Menurut Hasibuan, kesejahteraan karyawan dapat ditafsirkan sebagai balas jasa pelengkap (material dan non material) yang diberikan berdasarkan kebijaksanaan perusahaan. Tujuan dari hal tersebut adalah

¹³ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 8.

agar produktifitas kinerjanya bisa meningkat melalui diberikannya perbaikan kondisi fisik dan mental karyawan.¹⁴

2. Manfaat dari kesejahteraan karyawan

Pelaksanaan setiap program pada perusahaan pastinya ditujukan untuk mendapatkan sejumlah manfaat, tidak terkecuali program untuk kesejahteraan karyawan. Manfaat diberikannya program kesejahteraan pada karyawan adalah :

a. Meningkatkan loyalitas karyawan pada perusahaan

Pemberian program yang dapat memberikan kesejahteraan kehidupan karyawan menyebabkan tumbuhnya kenyamanan dalam bekerja. Karyawan merasa perusahaan telah meningkatkan kesejahteraannya, sehingga karyawan akan bersifat loyal terhadap perusahaan. Loyalitas karyawan akan membawa dampak positif terhadap produktifitas perusahaan.

b. Menciptakan ketenangan karyawan dalam bekerja

Tercukupinya kebutuhan hidup karyawan memberikan rasa tenang dan nyaman dalam bekerja. Karyawan bekerja dengan fokus pada tanggungjawabnya tanpa memikirkan kebutuhan baik materi maupun nonmateri. Fokus karyawan saat bekerja sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat menghasilkan produk secara maksimal.

¹⁴ Malayu. S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi revisi, (Bumi Aksara: 2003), 185.

c. Meningkatkan motivasi dan kedisiplinan dalam bekerja

Kepuasan karyawan pada perusahaan yang telah memberikan hak-hak karyawan secara baik dapat memberikan motivasi dalam bekerja. Karyawan akan memberikan kemampuannya secara maksimal terhadap perusahaan yang telah berjasa terhadap kehidupan karyawan. Melalui motivasi kerja yang baik, perusahaan bisa mendapatkan hasil produksi yang lebih berkualitas.

d. Menurunkan jumlah ketidakhadiran karyawan

Karyawan yang merasa nyaman pada lingkungan kerja yang kondusif menjadikannya lebih giat dalam bekerja. Lingkungan kerja yang buruk menyebabkan muncul rasa malas karyawan dalam bekerja. Rutinnya karyawan dalam bekerja menjadikan produktivitas perusahaan lebih maksimal.

e. Mewujudkan lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif

Lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif salah satunya disebabkan oleh mental dan perasaan karyawan yang tidak tegang. Karyawan yang sudah mencukupi kebutuhan hidupnya terkesan lebih menikmati dalam melaksanakan pekerjaan. Lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan.

3. Indikator kesejahteraan

Indikator kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah untuk mempermudah dalam

mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan keluarga. BKKBN pada 2005 merumuskan tingkatan indikator kesejahteraan baru yang dapat diukur dan dikelompokkan menjadi 5 yaitu :¹⁵

a. Tahapan Keluarga Prasejahtera (KPS)

Keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu dari 6 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal.

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Keluarga sejahtera I merupakan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum bisa memenuhi indikator kesejahteraan II. Indikatornya yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak yang berusia 7-15 tahun dalam keluarga masih sekolah.

¹⁵ Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya* (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2006), 4–15.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)

Keluarga sejahtera II merupakan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi indikator keluarga sejahtera II, tetapi belum memenuhi indikator keluarga sejahtera III.

Adapun indikator keluarga sejahtera II (KS II) yaitu :

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni 1 rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III)

Keluarga sejahtera III merupakan keluarga yang telah memenuhi seluruh kebutuhan dasar, indikator KS II dan indikator KS III.

Adapun indikatornya Keluarga Sejahtera III yaitu:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/TV.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III *Plus* (KS III+)

Keluarga Sejahtera III *Plus* merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, indikator KS II, indikator KS III, dan indikator KS III Plus. Adapun indikator keluarga sejahtera III plus yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Menurut Kolle dalam Bintarto, tingkat kesejahteraan manusia dapat diukur menggunakan beberapa aspek, yaitu:¹⁶

¹⁶ Subhechanis Saptanto et al., "Analisis Penentuan Indikator Kunci Dalam Penghitungan Indeks Kesejahteraan Masyarakat Kelautan Dan Perikanan," *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 7, no. 1 (2017): 51–62.

- a. Melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, kualitas makanan, dan sebagainya.
- b. Melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan fisik, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c. Melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti lingkungan budaya, pendidikan, dan sebagainya.
- d. Melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, dan sebagainya.

D. *Maqashid Syariah*

1. Pengertian *Maqashid Syariah*

Maqashid syariah menurut etimologi terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* dan *al-syari'ah*. Kata *maqashid* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf yaitu *qaf* (ق), *sha* (ص), dan *da* (د). Kata *Maqashid* dalam ilmu *sharaf* bersumber dari kata kerja *يقصد-قصد-قصد* yang mempunyai makna bermacam-macam, seperti bermaksud, adil, menuju suatu arah, konsisten, memperindah, bertujuan, menyusun, memecahkan, menghendaki, dan tidak melampaui batas.¹⁷ Sedangkan kata *al-syari'ah* berasal dari kata *syara'a as-syai* yang memiliki arti menjelaskan sesuatu. *Al-syari'ah* juga diambil dari kata *asy-syir'ah* yang memiliki arti tempat sumber air yang tidak pernah terputus. Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa *asy-syar'* adalah jalan yang jelas.

¹⁷ Firman Muhammad Arif, *maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 126–27.

Adapun menurut terminologi beberapa pengertian maqashid syariah dikemukakan oleh beberapa ulama, yaitu menurut Al-Imam al-Ghazali yang mengemukakan bahwa pengertian *maqashid syariah* merupakan penjagaan pada maksud dan tujuan syariah, yakni upaya untuk bertahan hidup, mendorong terwujudnya kesejahteraan dan menghindarkan dari penyebab kerusakan. Sedangkan Al-Imam al-Syathibi memberikan penjelasan bahwa *al-maqashid* dibagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama berkaitan dengan maksud Tuhan selaku pembuat syariah, dan kedua berkaitan dengan maksud manusia.¹⁸

Teori kesejahteraan islam dipopulerkan oleh Abu Ishaq Asy-Syathibi dalam karyanya yang terkenal dan terbesar yaitu berjudul *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*.¹⁹ Syariat Islam menurut Al-Syathibi dihadirkan bertujuan untuk memberikan kemaslahatan umat manusia secara mutlak. Kemaslahatan memiliki maksud dan makna yang serupa dengan kesejahteraan. Sehingga kemaslahatan atau kesejahteraan umat manusia merupakan tujuan utama dari syariat Islam melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan materi dan spiritual. Teori kesejahteraan dapat diturunkan ke dalam konteks *maqashid syariah* yang menjadi landasan kehidupan manusia sebagai suatu bentuk ibadah dalam mencari ridho Allah SWT.

Al-Syathibi memberikan gagasan yang memberikan penjelasan bahwa kesejahteraan umat manusia dapat diwujudkan dengan jalan

¹⁸ Ika Yunia Fauzia dan AbdulKadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 41–43.

¹⁹ Arif, *maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*, 126.

mencukupi dan melakukan pemeliharaan terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Unsur pokok tersebut merupakan lima prinsip dasar kehidupan manusia (*maqashid syariah*) yang biasa disebut dengan *kulliyat al-khomsah* dan sekaligus menjadi indikator kesejahteraan dalam Islam, karena lima prinsip tersebut adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi.

2. Aspek-Aspek *Maqashid Syariah*

Al-Syatibi berpendapat bahwa kesejahteraan manusia dapat dicapai dengan pemenuhan dan pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan manusia. Lima bentuk *maqashid al-shariah* itu biasa disebut dengan *kulliyat al-khomsah* (lima prinsip umum), yang meliputi:²⁰

a. Menjaga Agama (*Hifdzu Ad-Din*)

Bahwa memelihara agama diukur dari tercapainya *Maqashid syariah* adalah terlaksananya rukun iman seseorang, yang terdiri atas syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, sehingga akan memperkuat dirinya dalam pelaksanaan rukun iman. Islam adalah agama yang damai dengan menjaga setiap hak dan kebebasan tiap individu.

b. Menjaga Jiwa (*Hifdzu An-Nafs*)

Hak memelihara jiwa merupakan hak yang sangat utama dalam Islam. Nyawa seorang manusia dalam Islam sangat dijunjung tinggi dan sangat mulia, sehingga dilarang saling membunuh dalam keadaan yang tidak memenuhi *syara'*. Pemenuhan menjaga jiwa dapat

²⁰ Ani Nurul Imtihanah dan Siti Zulaikah, *Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model Cibest* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), 21–22.

direpresentasikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dan pokok dalam kehidupan manusia, yakni pemenuhan dalam hal pangan, sandang dan papan.

c. Menjaga Akal (*Hifdzu Al- Aql*)

Dalam hal menjaga akal dapat direpresentasikan melalui menempuh pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan akal manusia. Pendidikan ini dapat ditempuh dalam bentuk pendidikan formal, pelatihan, riset, dan lain-lain.

d. Menjaga Keturunan (*Hifdzu An-Nasl/An-Nasab*)

Islam sangat menjaga akan kehormatan seseorang dan juga menjaga keturunannya. Pernikahan merupakan jalan yang dapat ditempuh agar terhindar dari zina sehingga bisa menjaga keturunan.²¹ Islam menghukum berat pelaku zina dan juga penuduh/fitnah seseorang melakukan zina. Hal ini untuk menjaga garis keturunan manusia agar tidak terjadi kekacauan. Dalam pemeliharaan keturunan dapat direpresetasikan melalui pernikahan, tunjangan kehamilan, perlakuan khusus untuk ibu hamil dan menyusui, dan menjamin pendidikan seorang anak.

e. Menjaga Harta (*Hifdzu Al- Mal*)

Menjaga harta disini dapat direpresentasikan dengan tercukupinya kebutuhan manusia dalam kebutuhan mengenai harta,

²¹ Ilyas Adhi Purba dan Jamaludin Acmad Kholik, "Penggunaan Mobile Banking dalam Pandangan Maqashid Syariah serta Problematika Atas Kejahatan Cyber," *Asy-Syarikah Jurnal lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2023): 178–88.

serta terlindunginya harta dari tindak kriminal. Dalam mendapatkan harta untuk mencukupi kehidupan, manusia harus menempuhnya melalui jalan yang halal, tidak merugikan orang lain, serta bisa menjaga hartanya dari penggunaan untuk tindakan yang dilarang *syariah*.

3. Tingkatan Maqashid Syariah

Al-Syatibi membagi tingkatan-tingkatan kebutuhan dalam *maqashid syariah* menjadi tiga, yaitu:

a. Kebutuhan *dlaruriyat* atau primer

Dlaruriyat adalah memelihara kebutuhan-kebutuhan yang pokok dan mendasar pada kehidupan manusia. Kebutuhan ini diantaranya memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kebutuhan pokok tersebut akan menimbulkan dampak negatif dan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia apabila tidak tercukupi dengan baik.

Al-Syatibi, membagi *dlaruriyat* ke dalam dua bagian yaitu pertama, *dlaruriyat* yang di dalamnya terdapat porsi *mukallaf* yaitu bersifat sangat penting. Seperti mewujudkan kemaslahatan diri dan keluarga dengan terpenuhinya makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal serta hal-hal lainnya, seperti jual beli, akad nikah, dan lain-lain. Kedua, *dlaruriyat* yang di dalamnya tidak terdapat porsi *mukallaf*, yang bersifat segera dan *urgen* baik *fardhu a'in* atau *kifayah*. Seperti, ibadah *badaniyah* atau ibadah *maliyah*.

b. Kebutuhan *hajiyyat* atau sekunder

Hajiyyat merupakan kebutuhan yang memberikan kemudahan pada perjalanan kehidupan manusia. *Hajiyyat* diartikan sebagai suatu kondisi jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, maka akan bisa memberikan kemudahan dan nilai tambah kehidupan manusia. *Hajiyyat* merupakan pemenuhan kebutuhan sekunder, pelengkap dan penunjang dalam kehidupan manusia. *Hajiyyat* berlaku baik pada ibadah, adat kebiasaan, mu'amalat, dan pada jinayat.²²

c. Kebutuhan *tahsiniyat* atau tersier

Tahsiniyat merupakan kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat seseorang dalam masyarakat dan dihadapan Allah SWT sesuai dengan kesempurnaan akhlak yang dimiliki. *Tahsiniyat* juga diartikan sebagai kebutuhan yang bisa menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam hidup manusia. Kebutuhan pelengkap juga diartikan sebagai sesuatu yang sebaiknya ada untuk memperindah kehidupan, dan sebagai ciri kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan.

²² Firman Setiawan, "Kesejahteraan Petani Garam di Kabupaten Sumenep Madura (Analisis dengan pendekatan Maqashid Syari'ah)," *Jurna Iqtishaduna* 8, no. 2 (2019): 354.